

MEMBANGUN KESADARAN KEBHINEKAAN GLOBAL MELALUI PRAKTIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

**Dr. Arief Rijadi, M.Si. M.Pd., Dr. Arju Mutiah, M.Pd.,
Dr. Parto, M.Pd., Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37, Tegal Boto, Sumpersari, Jember, Jawa Timur

arifrijadi.fkip@unej.ac.id, arju.fkip@unej.ac.id, parto.fkip@unej.ac.id, ahmadsyukron@unej.ac.id

ABSTRAK

Hampir tiap tahunnya, Indonesia berhadapan dengan tantangan yang semakin berat, baik secara nasional maupun global, khususnya dalam bidang integritas bangsa. Hadirnya Kurikulum Merdeka, seolah merupakan upaya pemerintah dalam menjawab tantangan tersebut melalui bidang pendidikan. Salah satu muatan dalam Kurikulum Merdeka adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dirumuskan sebagai dimensi kunci dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu dimensi yang relevan dalam konteks tantangan integrasi bangsa adalah kebhinekaan global. Kesadaran kebhinekaan global bukanlah karakter yang secara intuitif tumbuh dan berkembang dalam diri manusia. Hal ini menyebabkan perlu adanya proses membangun kesadaran kebhinekaan global tersebut melalui sebuah *medium* yang strategis, dalam hal ini pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sudah tentu memiliki koherensi dan kohesivitas dalam membangun kebhinekaan global melalui tema-tema pembelajaran, rangkaian kegiatan belajar yang terintegrasi dengan teks-teks dalam materi yang dihadirkan dalam sajian pembelajaran di kelas.

Kata kunci: Kebhinekaan Global, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Almost every year, Indonesia faces increasingly difficult challenges, both nationally and globally, especially in the field of national integrity. The presence of the Independent Curriculum seems to be the government's attempt to answer this challenge through the education sector. One of the contents in the Merdeka Curriculum is a project to strengthen the profile of Pancasila students, which is formulated as a key dimension in the Merdeka Curriculum. One dimension that is relevant in the context of the challenges of national integration is global diversity. Awareness of global diversity is not a characteristic that intuitively grows and develops within humans. This causes the need for a process to build awareness of global diversity through a strategic medium, in this case, learning Indonesian in schools. Learning Indonesian in schools certainly has coherence and cohesiveness in building global diversity through learning themes, a series of learning activities that are integrated with the texts in the material presented in class teaching presentations.

Keywords: Global Diversity, Indonesian Learning, Merdeka Curriculum.



PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun, Indonesia menghadapi tantangan yang berat, baik secara nasional maupun global, khususnya dalam bidang integritas bangsa. Dinamika perubahan politik, budaya, sosial, ekonomi, teknologi, dan lain-lain yang begitu cepat memberikan ancaman nyata dalam aspek persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Lemhannas (2012) merumuskan 9 tantangan integrasi nasional yang dapat diidentifikasi dewasa ini, yaitu: (1) ketidakadilan, (2) penegakan hukum, (3) eksploitasi, (4) aspirasi masyarakat yang tidak tersalur, (5) kesenjangan sosial, (6) KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), (7) diskriminasi, (8) kemiskinan, dan (9) keterasingan. Dalam hal ini, pemerintah sudah barang tentu perlu mengambil kebijakan sebagai upaya mereduksi dan mempreventifikasi ancaman-ancaman disintegrasi bangsa tersebut.

Diluncurkannya Kurikulum Merdeka, seolah merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menjawab tantangan tersebut melalui bidang pendidikan. Pendidikan tentu merupakan hulu pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang diyakini menjadi poros strategis untuk mereduksi dan mempreventifikasi ancaman-ancaman disintegrasi bangsa. Kemdikbud (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi merancang sebuah proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi yang diraih demi menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Sesuai dengan pernyataan di atas yang menginformasikan bahwa salah satu muatan dalam Kurikulum Merdeka adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dirumuskan sebagai dimensi kunci dalam Kurikulum Merdeka. Kemdikbud (2022) menyatakan bahwa Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fleksibilitas dalam implementasi penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah. Akomodasi tersebut dapat dilakukan secara integratif dalam pembelajaran ataupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan habitutasi dalam lingkungan sekolah.

Dimensi dalam Kurikulum Merdeka yang relevan dalam konteks tantangan integrasi bangsa adalah kebhinekaan global. Kebhinekaan global mengusung gagasan bahwa berbagai kelompok manusia memiliki kontribusi penting terhadap warisan manusia secara keseluruhan. Ini mengajarkan pentingnya saling pengertian, toleransi, dan kerjasama antara kelompok-kelompok ini dalam upaya untuk menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan. Kesadaran kebhinekaan global bukanlah karakter yang secara intuitif tumbuh dan berkembang dalam diri manusia. Hal ini menyebabkan perlu adanya proses membangun kesadaran kebhinekaan global tersebut melalui sebuah *medium* yang strategis, dalam hal ini pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.



Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sudah tentu memiliki koherensi dan kohesivitas dalam membangun kebhinekaan global melalui tema-tema pembelajaran, rangkaian kegiatan belajar yang terintegrasi dengan teks-teks dalam materi yang dihadirkan dalam sajian pembelajaran di kelas. Selain diajarkan untuk fungsi utamanya sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia di sekolah menjadi mata pelajaran yang berkedudukan sebagai penghela ilmu pengetahuan lain. Mata pelajaran bahasa Indonesia disajikan secara tematik berbasis teks. Setiap genre teks inilah yang membawa karakteristik penyampaian informasi yang beragam dan strategis untuk diintegrasikan dengan berbagai macam konten pengetahuan di dalamnya.

Kebhinekaan global mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, dan tradisi di tingkat global. Perspektif tersebut memandang dunia adalah tempat yang kaya dengan perbedaan, dan keragaman ini harus dihormati, dihargai, dan merangsang kerja sama lintas budaya. Kebhinekaan global merupakan refleksi dari interaksi dan konektivitas yang semakin meningkat di dunia saat ini. Ini menekankan pentingnya penghormatan, penghargaan, dan kerjasama di antara berbagai kelompok dan individu yang menciptakan kekayaan dunia yang beraneka ragam. Kemendikbudristek (2023) menyatakan bahwa “Berinteraksi dengan budaya lain memungkinkan terbentuknya kebudayaan baru, namun kita tetap harus mengambil budaya yang membangun dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa”. Hal ini mengindikasikan, melalui kesadaran Kebhinekaan Global yang baik, bangsa Indonesia yang ke depan semakin banyak berinteraksi dan bergesekan dengan budaya lain akan tetap memiliki jati diri bangsa yang berkepribadian luhur.

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi strategis untuk membangun kesadaran Kebhinekaan Global melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka. Artikel ini akan memaparkan dasar-dasar hingga formulasi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membangun kesadaran Kebhinekaan Global berbasis Kurikulum Merdeka. Potensi ini menjadi tentu dapat menjadi peluang yang harus dilihat secara cermat oleh pengembang pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus ikut serta dan andil dalam membangun kesadaran Kebhinekaan Global dalam desain Kurikulum Merdeka.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan naskah ilmiah ini adalah dengan menggunakan teknik kajian pustaka. Teknik ini digunakan karena naskah ilmiah ini merupakan naskah gagasan konseptual yang dikembangkan berdasarkan isu-isu mutakhir di bidang pembelajaran Bahasa Indonesia.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter Kebangsaan

Tantangan berat yang dihadapi masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun merupakan perihal yang harus siap untuk dihadapi. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul baik dalam skala regional, nasional, dan global. Pendidikan harus dirancang untuk memberikan pembelajaran yang melatih siswa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang multidimensi, tidak hanya teori yang berakhir dalam nilai angka semata. Pendidikan juga perlu mengarahkan muaranya pada pembentukan mental-mental SDM di Indonesia yang cerdas, unggul, dan memiliki karakter yang berkualitas dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, pemerintah Indonesia tengah menyiapkan berbagai strategi, salah satunya melalui pendidikan. Dari tahun 2010, pemerintah Indonesia gencar merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter, bahkan menjadi program unggulan dan prioritas dalam bidang pendidikan. Pendidikan karakter adalah berbagai bentuk usaha yang dilakukan dalam pembelajaran untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki mental yang positif, perilaku yang baik, dan pemikiran yang konstruktif terhadap berbagai masalah yang dihadapinya sehingga dapat memberikan respon yang positif. Tsauri (2015:44) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter kebangsaan adalah pendidikan karakter yang secara spesifik mengarahkan pendidikan untuk pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ke-Indonesia-an, khususnya nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai luhur dalam 5 sila dalam pancasila merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia yang perlu direvitalisasi secara massif melalui pendidikan, khususnya di sekolah.

Pendidikan karakter kebangsaan adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif pada individu sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Tujuan utama dari pendidikan karakter kebangsaan adalah membentuk generasi muda yang memiliki moralitas, etika, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Berikut beberapa poin penting terkait pendidikan karakter kebangsaan.



- a. Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan: Pendidikan karakter kebangsaan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, kebersamaan, semangat gotong royong, dan rasa hormat terhadap simbol-simbol nasional.
- b. Pengenalan Sejarah dan Budaya: Pendidikan karakter kebangsaan memperkenalkan sejarah, budaya, dan tradisi nasional kepada siswa. Ini membantu mereka memahami akar budaya dan identitas nasional.
- c. Pengembangan Etika dan Moralitas: Siswa diajarkan tentang nilai-nilai etika dan moralitas yang penting dalam membentuk karakter yang baik. Mereka diajarkan untuk berperilaku jujur, adil, berempati, dan bertanggung jawab.
- d. Pengembangan Keterampilan Sosial: Pendidikan karakter kebangsaan juga berfokus pada pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Hal ini termasuk kemampuan berkomunikasi yang baik, pemecahan konflik, dan kerjasama.
- e. Pentingnya Kepemimpinan yang Bertanggung Jawab: Pendidikan karakter kebangsaan mengajarkan arti kepemimpinan yang bertanggung jawab, yang berfokus pada pelayanan kepada masyarakat dan kepentingan bersama.
- f. Penghargaan Terhadap Keragaman: Pendidikan karakter kebangsaan juga mengajarkan tentang pentingnya menghargai keragaman budaya, agama, dan etnis di dalam masyarakat.
- g. Partisipasi Aktif dalam Masyarakat: Pendidikan karakter kebangsaan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan masyarakat, baik melalui kegiatan sukarela, partisipasi dalam proyek sosial, atau berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

Pendidikan karakter kebangsaan bertujuan untuk membentuk individu yang bukan hanya cerdas secara kognitif-akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial. Dengan membentuk karakter yang kuat, pendidikan karakter kebangsaan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik dan lebih harmonis.

2. Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Profil Pelajar Pancasila merupakan rancang bangun yang besar untuk memberikan arah sistem pendidikan di Indonesia. Melalui rancangan profil pelajar Pancasila, pelajar dalam hal ini siswa di sekolah diharapkan memiliki semangat belajar sepanjang hayat agar berkompeten, berkarakter, dan berperilaku dengan mengamalkan nilai-nilai pancasila. Hal ini penting untuk segera dipersiapkan untuk menghadapi tantangan nasional dan global dengan menjadi warga negara yang demokratis dan masyarakat yang unggul serta produktif dalam menghadapi tantangan nasional bahkan global di abad 21. Dalam konteks tersebut, pendidikan harus menyiapkan SDM yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan secara nasional dan global dengan memiliki mental yang tangguh dan unggul.

Rumusan profil pelajar pancasila memiliki enam dimensi yang menjadi inti kompetensi di dalamnya. Setiap kompetensi inti tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan antara satu kompetensi dengan kompetensi lainnya, harus diimplementasikan secara komprehensif. Asesmen dan Pembelajaran (2021) merumuskan keenam dimensi tersebut, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; (6) Kreatif.



Gambar 1. Skema Profil Pelajaran Pancasila
(Sumber: Kemendikbud, 2022)



Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki sikap, pemahaman, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu sila-sila dan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan negara Indonesia. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran.

a. Pengenalan Nilai-nilai Pancasila

Mulailah dengan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang nilai-nilai Pancasila, termasuk sila-sila, prinsip-prinsip dasar, dan tujuan-tujuannya. Dalam tahap ini, guru harus memastikan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang landasan ideologi negara Indonesia.

b. Pembentukan Kesadaran dan Identitas Pancasila

Bantulah siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Diskusikan pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

c. Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Kasus Kontemporer

Terapkan nilai-nilai Pancasila dalam situasi atau kasus kontemporer yang relevan. Ajak siswa untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat memberikan solusi atau panduan dalam menghadapi permasalahan sosial, politik, dan budaya.

d. Kegiatan Kolaboratif Berbasis Nilai

Rancang kegiatan pembelajaran yang mendorong kerja sama, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, sesuai dengan sila-sila Pancasila. Contohnya: diskusi kelompok tentang keragaman budaya Indonesia dan pentingnya menghargai perbedaan.

e. Simulasi Demokrasi dan Partisipasi

Adakan simulasi kegiatan demokrasi dalam kelas, seperti pemilihan kelas atau musyawarah, untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana proses demokrasi bekerja dan bagaimana nilai-nilai Pancasila terwujud dalam tindakan demokratis.

f. Pengembangan Sikap Bertanggung Jawab dan Peduli Sosial

Dorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, seperti kegiatan gotong royong atau kampanye sosial. Diskusikan bagaimana tindakan-tindakan ini mencerminkan nilai-nilai Pancasila, terutama sila-sila gotong royong dan keadilan sosial.



g. Integrasi dalam Kurikulum

Integrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila atau Kewarganegaraan. Diskusikan implikasi nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran seperti sejarah, sains, bahasa, dan seni.

h. Refleksi dan Evaluasi

Selalu lakukan refleksi bersama siswa tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila telah diaplikasikan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Evaluasi berkelanjutan membantu memastikan bahwa tujuan pembentukan profil pelajar Pancasila tercapai.

i. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung implementasi profil pelajar Pancasila dapat memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa di luar sekolah.

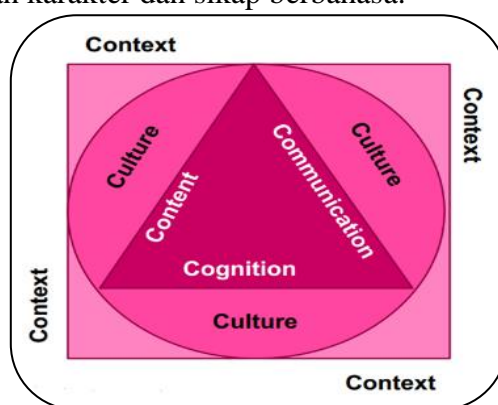
Dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila, penting untuk mengedepankan pendekatan yang holistik, terintegrasi, dan kontekstual. Tujuannya bukan hanya agar siswa memiliki pemahaman teoritis tentang Pancasila, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata dengan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Desain *Content Language Integrated Learning* (CLIL) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Content Language Integrated Learning (CLIL) sebenarnya bukan hal baru dalam pengajaran bahasa. Penggabungan isi dan bahasa sudah digunakan selama beberapa dekade dengan penamaan yang berbeda (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Nama lain CLIL yang cukup lama dikenal adalah pengajaran bahasa berbasis tugas (*task-based learning and teaching*), program “pencelupan” (*immersion*) di Kanada dan Eropa, program pendidikan bilingual di AS. Para ahli pengajaran bahasa menyepakati bahwa CLIL merupakan perkembangan yang lebih realistis dari pengajaran bahasa komunikatif yang mengembangkan kompetensi komunikatif. Jadi, arah perkembangan selanjutnya dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP/2006) adalah kurikulum yang berdasar pada CLIL. Inilah yang menjadi rujukan utama Kurikulum 2013.

Istilah tematik-integratif dalam Kurikulum 2013 merupakan perwujudan penerapan CLIL. Coyle (2007) mengajukan 4C sebagai penerapan CLIL, yaitu *content, communication, cognition, culture* (*community/citizenship*). *Content* itu

berkaitan dengan topik apa (dalam hal ini adalah topik IPA seperti ekosistem). *Communication* berkaitan dengan bahasa jenis apa yang digunakan (misalnya membandingkan, melaporkan). Pada bagian ini konsep genre terapan, bagaimana suatu jenis teks tersusun (struktur teks) dan bentuk bahasa apa yang sering digunakan pada jenis teks tersebut. *Cognition* berkaitan dengan keterampilan berpikir apa yang dituntut berkenaan dengan topik (misalnya mengidentifikasi, mengklasifikasi). *Culture* berkaitan dengan muatan lokal lingkungan sekitar yang berkaitan dengan topik, misalnya kekhasan tumbuhan yang ada di wilayah tempat siswa belajar, termasuk juga persoalan karakter dan sikap berbahasa.



Gambar 1. Konsep CLIL (Coyle, 2006)

Dalam kerangka pembelajaran tersebut, Kebhinekaan Global berkedudukan sebagai konteks di dalam bahan ajar yang dikembangkan. Artinya, Kebhinekaan Global akan mewarnai bahan ajar dari segi teknis dan substansial. Hal ini bermula pada pembentukan sikap/kesadaran akan Kebhinekaan Global dengan hidup berbangsa dan bernegara dengan memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, rukun, gotong royong, tenggang rasa, dan damai dalam perbedaan-perbedaan yang ada di dalam dan luar Indonesia.

4. Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Membangun Kebhinekaan Global

Kebhinekaan global dalam pembelajaran merujuk pada pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan pemahaman lintas budaya ke dalam pengalaman belajar siswa. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang lebih terbuka pikiran, mampu berinteraksi dengan budaya yang beragam, dan siap menghadapi tantangan dunia global. Berikut beberapa aspek penting dari penerapan kebhinekaan global dalam pembelajaran:

- a. Pengakuan Terhadap Keragaman: Kebhinekaan global mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghargai perbedaan dalam budaya, agama, bahasa, dan latar



belakang lainnya. Guru dapat menggunakan studi kasus, cerita, dan aktivitas yang mengilustrasikan keragaman budaya di seluruh dunia.

- b. Pembelajaran Lintas Budaya: Menyertakan materi pembelajaran yang mencakup berbagai budaya dan perspektif dapat membantu siswa memahami cara berpikir yang berbeda-beda. Ini dapat melibatkan pembelajaran tentang sejarah, seni, sastra, dan kontribusi dari berbagai negara dan komunitas.
- c. Dialog Antarbudaya: Mendorong diskusi dan dialog terbuka tentang perbedaan budaya membantu siswa memahami persamaan dan perbedaan antara berbagai kelompok. Guru dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman berbicara tentang topik-topik yang berkaitan dengan kebhinekaan dan budaya.
- d. Kemampuan Beradaptasi: Kebhinekaan global juga melibatkan pengembangan kemampuan adaptasi siswa terhadap situasi dan konteks yang beragam. Ini membantu siswa mengembangkan fleksibilitas dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan lintas budaya.
- e. Proyek Kolaboratif: Proyek-proyek yang melibatkan kerja sama lintas budaya dapat membantu siswa membangun keterampilan komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah. Proyek semacam ini dapat melibatkan siswa dari berbagai latar belakang dalam mencari solusi untuk masalah global atau lokal.
- f. Penggunaan Teknologi: Teknologi dapat memfasilitasi komunikasi dan pertukaran dengan siswa dari seluruh dunia. Kegiatan seperti video konferensi dengan siswa dari negara lain atau berpartisipasi dalam forum online yang mengupas topik-topik global bisa sangat bermanfaat.
- g. Pendekatan Inklusif: Pengajaran harus inklusif dan memberikan ruang bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya atau keagamaan. Ini mencakup penggunaan materi pembelajaran yang sensitif secara budaya dan bahasa yang inklusif.

Implementasi kebhinekaan global dalam pembelajaran dapat membantu siswa menjadi warga global yang sadar akan perbedaan dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang semakin terhubung dan beragam.



SIMPULAN

Membangun kesadaran kebhinekaan global melalui praktik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang luar biasa dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang berpikiran terbuka, toleran, dan menghargai keragaman budaya. Hal ini dapat dimulai dengan memperkenalkan konsep kebhinekaan global kepada siswa. Diskusikan mengenai keragaman budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat di berbagai belahan dunia. Berbicara tentang manfaat keragaman dan dampak positifnya dalam konteks global. Dalam kurikulum Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka, dapat dipastikan materi pembelajaran mencakup beragam cerita, puisi, artikel, dan karya sastra dari berbagai budaya. Ini membantu siswa memahami perspektif orang lain dan menghargai keunikan setiap budaya. Selain itu, pengorganisasian proyek-proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Mereka dapat bekerja sama dalam membuat presentasi, video, atau proyek seni yang menggambarkan budaya mereka sendiri serta budaya teman-teman mereka.

Desain dan mekanisme pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membangun kesadaran Kebhinekaan Global dapat dirancang sebagai pembelajaran berpikir kritis dalam isu-isu mutakhir dalam topik/tema tersebut. Konten Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam rancangan tersebut diarahkan pada isu-isu global yang berkaitan dengan keragaman budaya, seperti hak asasi manusia, perdamaian, lingkungan, dan lain-lain. Dorong siswa untuk menyatakan pandangan mereka secara terbuka dan menghargai sudut pandang orang lain. Selain itu, studi kasus budaya dapat dilakukan dari berbagai negara atau kelompok etnis. Diskusikan kebiasaan, tradisi, nilai-nilai, dan konflik yang mungkin timbul. Hal ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan budaya bisa menjadi sumber belajar dan pemahaman. Pembelajaran juga dapat dibangun secara kontekstual dengan cara menyelenggarakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah, organisasi masyarakat multikultural, atau lembaga budaya. Kegiatan ini memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan mendapatkan pengalaman yang mendalam. Membangun kesadaran kebhinekaan global melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka dapat membantu siswa merangkul perbedaan, menghormati keragaman, dan menjadi bagian dari masyarakat global yang inklusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Coyle, D. 2007. Content and Language Integrated Learning: Towards a Connected Research Agenda for CLIL Pedagogies. *The International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*. 10(5), 543–562.
- Kemendikbud. 2022. *Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemdikbud. 2022. *Buku Saku: Tanya Jawab Soal Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud
- Kemendikbudristek. 2023. *Membangun Kebhinekaan Global pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbudristek
- Lemhannas. 2012. *Implementasi Kewaspadaan Nasional terhadap Korupsi guna Penguatan Budaya Politik dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Jakarta: Lemhannas
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. 2021. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press